

**PERLAKUAN AKUNTANSI *MAIN PRODUCT* DAN *BY PRODUCT* SERTA
PENGARUHNYA TERHADAP LABA PERUSAHAAN
(Studi Kasus pada Pengrajin Tahu Tanjung Makassar)**

Nur Fatwa Basar^{1*}, Ayu Novita Windasari², Sitti Muliana³, Diah Ayu Gustiningsih⁴
Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Dharma Nusantara, Makassar¹²³⁴
email: nurfatwabasar@gmail.com (Koresponden)*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perlakuan akuntansi terhadap bahan utama (*main product*) dan bahan sisa (*by product*) pada Pengrajin Tahu Tanjung di Makassar. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Pengrajin Tahu Tanjung pemakaian sisa bahan baku tidak habis yang digunakan oleh produk utama hingga menjadi produk sampingan dari sisa bahan utama tersebut. Perlakuan akuntansi dari *main product* dan *by product* yang di olah menjadi bahan sampingan dianggap sebagai penambah laba perusahaan di luar usaha, bukan sebagai pengurang biaya bahan baku pada proses produksi sehingga perusahaan dapat mengakui persediaan terhadap sisa bahan baku sebagai pendapatan di luar usaha dan sebaliknya melakukan pencatatan jurnal serta menyajikan pendapatan yang bisa di bilang penambah laba perusahaan atas produk sampingan tersebut.

Kata Kunci: *Main Product*, *By Product*, Akuntansi Biaya

PENDAHULUAN

Perkembangan yang semakin pesat dapat mendorong para pesaing bisnis agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan, tujuan perusahaan didirikan yakni pada pertumbuhan dan perkembangan perusahaan merupakan suatu hal yang diharapkan oleh perusahaan seperti yang telah digariskan dalam visi dan misi perusahaannya untuk memperoleh laba yang maksimal dengan biaya tertentu.

Hal ini akan menimbulkan persaingan antar dunia usaha, maka dari itu perusahaan harus meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Informasi yang digunakan oleh perusahaan salah satunya yaitu menggunakan laporan keuangan perusahaan, pada dasarnya laporan keuangan memang berisi rangkuman dari kinerja keuangan sebuah entitas pada periode tertentu. Dalam perkembangan bisnis setiap tahun menunjukkan angka yang sangat pesat dalam pertumbuhan setiap perusahaan.

Menurut Widjaya (2002), perusahaan adalah organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau badan lain yang Pada kegiatan produksi di lakukan dengan cara menggabungkan faktor modal dan faktor manusia begitupun kegiatan distribusi yang umumnya dua kegiatan tersebut di lakukan untuk memperoleh laba. Salah satu di antaranya adalah perusahaan manufaktur.

Perubahan dari bahan baku hingga menjadi barang setengah jadi dan kemudian siap dijual merupakan hasil dari operasional perusahaan manufaktur, dan demikianlah pengertian dari perusahaan manufaktur mentransformasi bentuk dari bahan baku hingga bahan jadi yang siap dijual. Gambaran bahan jadi yang siap jual transformasinya ada pada perusahaan yang memproduksi semen, kertas, bahan makan ternak, batu bata, bata ringan dan masih banyak lagi. Jenis perusahaan seperti ini menempatkan kegiatan produksi pada posisi terpenting dalam operasionalnya. Melalui kegiatan terpenting tersebut, setiap perusahaan manufaktur akan saling bersaing untuk menghasilkan barang yang lebih beraneka ragam baik jenis dan kualitasnya.

Kegiatan manufaktur akan selalu menimbulkan biaya, sebab didalamnya terdapat kegiatan memproduksi barang, setiap barang yang diproduksi akan menimbulkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja untuk pekerja dalam pabriknya serta biaya overhead pabrik. Ke tiga biaya tersebut bila ada pada titik temu tertentu akan membentuk sebuah produk utama (*main product*). Pada kegiatan pengolahan produk utama terdapat bahan sisa yang dihasilkan dari kegiatan tersebut yaitu nahan sisa atau main produk berupa limbah atau sampah dan bisa di jadikan laba.

Menurut Siregar, dkk (2014) pengertian dari *main product* adalah satu produk atau lebih yang nilai jualnya relatif lebih tinggi, yang diproduksi bersama dengan produk lain yang nilai jualnya relatif rendah, sedangkan *by product* adalah satu produk atau lebih yang nilai jualnya relatif lebih rendah, yang diproduksi bersama dengan produk lain yang nilai jualnya relatif lebih tinggi, pada metode pengakuannya pun menyebabkan timbul beberapa perlakuan akuntansinya.

Perusahaan harus menentukan biaya *by product* yang di hasilkan dari perhitungan harga jual produk. Menurut Carter (2009), metode untuk menghitung biaya *product* ada empat yaitu metode pengakuan pendapatan kotor, dalam metode ini biaya persediaan final dari produk utama dihitung terlalu tinggi karena menanggung biaya yang seharusnya dibebankan. Titik pisah yang di gunakan untuk memproses atau memasarkan produk sampingan di catat dalam metode pengakuan pendapatan bersih di akun terpisah dari produk utama.

Produk utama atau *main product* dianggap sebagai produk yang merupakan tujuan utama perusahaan beroperasi yaitu merupakan tujuan utama operasi perusahaan dengan kuantitas dan harga jual relatif lebih besar (Siilaban, 2014). Kegiatan jual beli produk menggunakan faktor yang sama dan memiliki hubungan fisik yang erat satu sama lain ketika produk utama menggunakan faktor tersebut dan menambah kuantitas harga jual dai produk tersebut maka harga jual pada produk lain juga akan mengalami hal serupa.

Untuk memisah produk-produk melalui bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead di lakukan produk bersama maka produk utama dasarnya akan sama dan produk kana memiliki nilai lebih signifikan dan semua produk di anggap sama dan setara. Titik pisah yang digunakan dalam proses produksi produk bersama yang dibuat melalui bahan baku, bahan tenaga kerja, dan biaya overhead yang juga sama.

Produk utama yang berbeda dan berdiri sendiri telah melewati *split-off* atau titik pisah. Beberapa produk bisa langsung dijual ke konsumen, dan beberapa masih perlu diolah untuk menghasilkan produk yang lebih baik. Karakteristik pada produk sampingan dan utama sangatlah berbeda dan hal itulah menimbulkan harga yang relatif sama tetapi kemungkinan berbeda tetapi perbedaan relatif kecil tergantung pada kapasitas barang yang di jual.

Produk yang mempunyai nilai jual tinggi berupa produk utama tetapi berbeda dengan produk sampingan yang memiliki nilai jual relatif rendah karna kualitas produk sampingan jauh lebih rendah di dibandingkan produk utama yang memiliki kualitas lebih unggul. Ada beberapa contoh yaitu : beras yang menghasilkan dedak atau katul sebagai bahan sisa atau produk sampingan adapun penggilingan padi yang menghasilkan beras sebagai produk utama. Berikut beberapa karakteristik produk utama:

1. Proses produk bersama menghasilkan produk dalam waktu yang bersamaan yang berupa proses produksi satu jenis produk dan di hasilkan juga produk lain berupa produk sisa.
2. Proses produk bersama dapat diidentifikasi dengan jelas dan memiliki titik pisah pada produk secara individual yang dapat diketahui pada produk utama dan produk sampingan yang setiap produk dapat dijual langsung dan dapat di proses dengan lebih lanjut.
3. Proses produk bersama menghasilkan nilai jual produk dengan kriteria yang dapat membedakan produk utama dan produk sampingan yang tidak berlaku secara permanen dan nilai jual yang di hasilkan dari produk utama lebih tinggi dari produk lainnya.

Produk Sampingan (*by Product*) menurut Bustami dan Nurlela (2013:166) adalah produk yang dihasilkan secara bersama tetapi memiliki nilai jual yang relatif lebih rendah dan kuantitasnya lebih rendah dibandingkan dengan produk utama. Supriyono (2011:246) menyatakan Produk sampingan adalah produk yang memiliki atau mempunyai nilai jual relatif kecil dan produk tersebut di hasilkan dari sisa-sisa produk utama yang memiliki kualitas rendah. Produk sampingan dijual setelah pisah dari produk utama. Produk sampingan yang harus diproses lebih lanjut. Produk sampingan diproses lebih lanjut agar dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi setelah titik pisah dari produk utama.

Carter (2012:268) Memiliki makna yaitu nilai umumnya yang di hasilkan oleh produk sampingan yang bisa didefinisikan suatu produk dengan nilai total yang relatif kecil yang di dibandingkan dengan produk lain yang nilainya relatif lebih besar. Proses produksi yang di lakukan secara bersama sehingga dapat menghasilkan produk yang siap di jual berupa produk utama dan sampingan, produk utama memiliki nilai jual tinggi karena kualitas yang bagus tetapi produk sampingan memiliki nilai jual lebih rendah. Yang dapat dijual tanpa proses lebih lanjut, Yang diproses lebih lanjut agar dapat dijual.

Produk sampingan adalah produk yang di hasilkan secara tidak sengaja tetapi bisa di ubah menjadi laba oleh perusahaan jika dijual kembali dan bukan produk utama. Mulyadi (2007:359) berpendapat bahwa produk sampingan merupakan produk yang nilai jualnya relatif lebih rendah berbeda dengan produk utama yang memiliki nilai jual yang tinggi karna memiliki kualitas yang bagus, istilah produk sisa atau sampingan di gunakan untuk produk yang bernilai lebih kecil dan di produksi secara bersama dengan produk utama yang nilai jual nya lebih tinggi.

Karakteristik Produk Sampingan

Produk sampingan (Mulyadi, 2014:335) dapat digolongkan sesuai dengan dapat tidaknya produk tersebut dijual pada saat terpisah dari produk utama (*main product*).

- a. Produk sampingan tidak memerlukan pengolahan lebih lanjut dan dapat langsung dijual.
- b. Produk sampingan yang harus di olah lebih lanjut setelah terpisah dari produk utama

Menurut Supriyono (2011:247) Produk sampingan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu:

- a. Produk sampingan di jual tanpa perlu diproses lebih lanjut dan telah terpisah dari produk utama.
- b. Produk sampingan yang harus diolah agar bisa dijual kembali.
- c. Pada produk sampingan golongan ini produk yang siap dijual harus dipisah dari produk utama dan dapat di proses lebih lanjut agar dapat dijual dengan nilai yang lumayan tinggi dan peran manajemen harus bisa mengambil keputusan apakah bisa langsung dijual atau diolah terlebih dahulu.

Menurut Hendriksen (2004), laba adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang berkepentingan dengan laporan keuangan. Tujuan lebih khusus meliputi penggunaan laba sebagai pengukuran efisiensi manajemen, pengguna laba historis yang membantu meramalkan keadaan usaha dan deviden dan pengguna laba sebagai pengukuran keberhasilan serta pedoman pengambil keputusan manajerial. Dalam konsep akuntansi atau keuangan perusahaan, laba adalah penghasilan bersih yang didapatkan dari aktivitas perusahaan.

Dengan pengertian lebih lengkap maka laba ekonomi dan akuntansi sebagai alat ukur *better-offnes* akan dapat ditentukan dan akan menghasilkan angka yang sama. Dengan pengetahuan tersebut, laba suatu periode merupakan perubahan dari *present value* atas kas yang akan datang didiskon dengan tingkat bunga tertentu (Harahap 2002). Laba tidak termasuk pengaruh kumulatif dari penyesuaian akuntansi periode sebelumnya yang diakui pada periode sekarang ini.

Gantjowati (2001) menjelaskan bahwa laba adalah laba akuntansi yang terdapat dalam laporan laba rugi perusahaan. Sedangkan menurut Chariri dan Ghazali (2000), laba dari *current operating concept* disebut dengan laba periode sedangkan laba yang penyusunannya menggunakan konsep *all-inclusive* disebut sebagai laba komprehensif atau hampir sama dengan laba bersih (*net income*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Rumah Produksi Tahu Tanjung yang berlokasi pada Jl. Deppasawi Luar, Makassar. Jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif berupa wawancara, maupun informasi perusahaan yang berupa gambaran umum perusahaan, struktur organisasi dan jenis biaya yang timbul dari kegiatan produksi Rumah Produksi Tahu Tanjung. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung pada tempat penelitian dan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Sedangkan metode analisis pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan yaitu yang menggambarkan dan menjelaskan proses perlakuan akuntansi pada *main product* dan *by product* yang di terapkan pada Rumah Produksi Tahu Tanjung. Metode perlakuan yang di gunakan merujuk pada metode (Carter & Usri, 2016) dimana metode pengakuan yang dilaporkan dalam laba rugi dimana pendapatan produk sampingan dianggap sebagai pendapatan lain-lain, dan dihubungkan setelah menghitung laba kotor yang di hasilkan dari penjualan produk utama yang dikurangi harga pokok produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur untuk memproduksi makanan jadi seperti Tahu pasti membutuhkan bahan baku kedelai. Kedelai yang di gunakan berupa kedelai yang di impor langsung dari *USA* dan tak jarang juga memakai kedelai lokal yang di tanam oleh petani Indonesia. Tetapi adapun bahan baku yang tidak di gunakan dalam proses produksi, terdapat sisa bahan baku atau limbah yang di dapat setelah proses produksi berlangsung, sehingga tidak semua bagian produk dapat di jual atau di pasarkan secara bebas.

Pengrajin Tahu Tanjung dalam proses produksinya menghasilkan produk utama dan terdapat produk sampingan yang terbentuk selama proses produksi. Produk yang pertama terbentuk yaitu Tahu (tahu putih), dan yang kedua dari produk sampingan berupa sisa bahan baku yaitu ampas (ampas tahu). Produk utama (tahu putih) di pasarkan untuk meningkatkan penjualan, sedangkan produk sampingan (ampas tahu) di produksi untuk memanfaatkan sisa bahan baku dan di jual kembali untuk menambah pendapatan.

Data-data penelitian yang terdapat pada Pengrajin Tahu Tanjung selama (tiga) bulan terakhir di mulai dari bulan Agustus sampai Oktober 2023 terdiri dari Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja, Biaya Overhead Pabrik.

Biaya Bahan Baku terdiri dari biaya yang di keluarkan atau di gunakan untuk proses produksi produk utama dan produk sampingan, biaya yang di gunakan pada tenaga kerja langsung maupun tidak langsung, dan Biaya Overhead Pabrik terdiri dari biaya depresiasi, biaya listrik dan air, dan biaya bahan bakar. Berikut gambaran biaya-biaya yang terjadi pada pengrajin tahu tanjung.

Biaya bahan baku yang di gunakan pada produksi tahu tanjung berupa kedelai sebagai bahan utama untuk pengolahan *main produk* dan *by produk* di rumah produksi tahu tanjung.

Tabel 1
Biaya Bahan Baku Pengrajin Tahu Tanjung

No	Tanggal	Harga Kedelai (Rp)	Jumlah	Agustus (Rp)	September (Rp)	Oktober (Rp)
1	1	12.800	4.500kg	57.600.000		
2	15	13.100	4.500kg	58.950.000		
3	1	13.400	4.500kg		60.300.000	
4	15	13.700	4.500kg		61.650.000	
5	1	14.000	4.500kg			63.000.000
6	15	14.300	4.500kg			64.350.000
Jumlah				116.550.000	121.950.000	127.350.000
					365.850.000	

Sumber : Pengrajin Tahu Tanjung, 2023

Biaya yang di gunakan untuk kegiatan pengolahan kegiatan yang di alokasikan pada gaji pegawai pada produksi tahu tanjung pegawai yang di pekerjakan di rumah produksi tahu tanjung berjumlah lima pegawai dengan gaji per hari Rp. 100.000,- dan 30 hari kerja untuk pabrik setiap hari beroperasi.

Tabel 2
Biaya Tenaga Kerja Pengrajin Tahu Tanjung

Keterangan	Biaya Tenaga Kerja		
	Agustus (Rp)	September (Rp)	Oktober (Rp)
Karyawan 1 (Ilham)	3.000.000	3.000.000	3.000.000
Karyawan 2 (Wawan)	3.000.000	3.000.000	3.000.000
Karyawan 3 (Eka)	3.000.000	3.000.000	3.000.000
Karyawan 4 (Ucik)	3.000.000	3.000.000	3.000.000
Karyawan 5 (Panjul)	3.000.000	3.000.000	3.000.000
Jumlah	15.000.000	15.000.000	15.000.000

Sumber : Pengrajin Tahu Tanjung, 2023

Biaya yang di keluarkan untuk kegiatan produksi tahu tanjung berupa rincian listrik, air, dan kayu / bahan bakar yang di lakukan untuk kegiatan produksi. Untuk bahan baku berupa cuka tidak ada harga beli atau cuka yang di gunakan untuk proses produksi tahu di buat sendiri tidak membeli cuka dari luar, berikut tabel biaya overhead pabrik:

Tabel 3
Biaya overhead pabrik Pengrajin Tahu Tanjung

Keterangan	Agustus (Rp)	September (Rp)	Oktober (Rp)
Cuka	-	-	-
Biaya Listrik	2.500.000	2.500.000	2.500.000
Biaya Air	700.000	700.000	700.000
Biaya Bahan Bakar	6.000.000	6.000.000	6.000.000
Jumlah	9.200.000	9.200.000	9.200.000

Sumber : Pengrajin Tahu Tanjung, 2023

Menurut penjelasan dari Pengrajin Tahu Tanjung terdapat juga sisa bahan baku dari produksi produk utama (produk sisa) sehingga pihak produksi mengalokasikan menjadi produk sampingan, guna memanfaatkan sisa bahan baku produksi yang di lakukan di rumah produksi tahu tanjung. Sisa bahan baku tersebut di jual kembali untuk menjadi bahan makanan ternak.

Adapun produk yang di produksi di Pengrajin Tahu dijelaskan hanya Tahu Putih sebagai produk utama dan produk sampingan terdapat bahan baku utama dan sisa dari bahan utama menjadi produk sampingan.

Tabel 4
Jenis Produk Utama dan Produk Sampingan Pengrajin Tahu Tanjung

No	Produk Utama	Produk Sampingan
1	Tahu Putih	Ampas Tahu

Sumber : Pengrajin Tahu Tanjung 2023

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa penggunaan bahan baku sama hanya saja produk sampingan menggunakan sisa dari produk utama. Dalam suatu proses Produksi ada kapasitas

produksi. Kapasitas produksi pada Pengrajin Tahu Tanjung pada (tiga) bulan terakhir yaitu Agustus, September, dan Oktober 2023 yang di mana proses produksi Tahu dari kacang kedelai perhari.

Tabel 5
Bahan Baku yang Di Gunakan

No	Bahan Baku	
	Produk Utama	Produk Sampingan
1	Kacang Kedelai	Kacang Kedelai
2	Air	Air

Sumber : Pengrajin Tahu Tanjung 2023

Kapasitas Produk Utama dan Produk Sampingan

Produk Utama dan Produk Sampingan di Pengrajin Tahu Tanjung di produksi secara bersamaan untuk membuat produk jadi dan produk sampingan. Pengrajin Tahu Tanjung mampu memproduksi produk jadi sebanyak 300 Kg dalam sehari dan produk sampingan sebanyak 120 Liter dalam sehari.

Tabel 6 menunjukkan dari proses pembuatan produk utama dan produk jadi. Dalam sebulan proses pembuatan produk jadi menghabiskan 9000 Kg untuk proses produksi, kapasitas maksimum dalam proses produksi tahu dalam sehari produksi menghabiskan 300 Kg dan untuk produksi perbulan sebanyak 9000 Kg dan sisa bahan jadi dan bahan sisa mencapai 120 kg per hari dan untuk perbulan mencapai 3600 kg bahan sisa.

Proses produksi Tahu putih melalui beberapa tahap ketika kacang kedelai di rendam beberapa jam, lalu di hancurkan menggunakan mesin, lalu kedelai yang uda hancur di rebus, rebusan tersebut di saring untuk pisahkan dari sari dan ampas tahu, sari dari kedelai tersebut di simpan di wadah untuk di campur menggunakan cuka tahu agar terpisah dari air dan gumpalan tahu/sari tahu yang siap untuk di cetak, setelah di cetak dan di pres agar padat tahu yang sudah padat di potong per ukuran dari permintaan pelanggan.

Adapun rincian biaya untuk produksi selama bulan Oktober sampai Desember penulis sajikan dalam tabel 6 terkait jenis produksi dan kapasitas produksi selama penelitian pada rumah produksi tahu tanjung yang di jelaskan berikut.

Tabel 6
Jenis Produksi dan Kapasitas Produksi

No	Jenis Produksi	Kapasitas Maksimal Produksi Perbulan	Sifat Produksi
1	Tahu Putih	9000 Kg (300Kg x 30 hari)	Bahan Jadi
2	Ampas Tahu	3600 Kg (120Kg x 30 hari)	Bahan Sisa

Sumber : Pengrajin Tahu Tanjung, 2023

Tabel 7 menunjukkan tingkat produksi pada bulan Agustus, September, dan Oktober mengalami kenaikan, menurut informasi dari pihak manajemen pada bulan Oktober sampai Desember mengalami kenaikan karena bahan utama mengalami kenaikan harga per kilogram. Pada tabel selanjutnya akan di sajikan data produksi yang terjadi selama bulan Agustus, September, dan Oktober.

Tabel 7
Total Unit Produksi

No	Kegiatan Produksi	Agustus	September	Oktober	Total
1	Tahu Putih	9.000Kg	9.000Kg	9.000Kg	27.000Kg
2	Ampas Tahu	3.600Kg	3.600Kg	3.600Kg	10.800Kg

Sumber : Pengrajin Tahu tanjung 2023

Proses produksi pada produksi tahu yang secara langsung dapat pula menghasilkan ampas tahu sebagai *by product* dalam usaha yang diteliti dipaparkan dalam tabel 8 dan 9 yang menunjukkan biaya-biaya yang digunakan:

1. Biaya bahan Baku

Biaya bahan baku yaitu biaya yang di hitung dari pengeluaran kedelai perbulan perinciannya per 15 hari distributor akan mengantar kedelai/bahan baku tahu dan setiap datang memiliki harga yang berbeda bisa jadi harga per kilogram kedelai naik bisa juga turun dan berdasarkan tabel di atas adalah perhitungan harga per bulan.

2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya Tenaga Kerja yaitu biaya yang di keluarkan untuk gaji pegawai di hitung gaji pegawai per 30 hari dengan perincian perhari pegawai mendapat Rp. 100.000,- di kalikan 30 hari kerja dengan total 5 pegawai tetap. Maka dalam perhitungan tersebut setiap orang akan mendapatkan Rp. 3.000.000,- selama sebulan, dan biaya yang dikeluarkan untuk 5 karyawan dalam sebulan adalah Rp. 15.000.000,-

3. Biaya Listrik dan Air

Biaya listrik dan air di keluarkan per 30 hari dengan rincian listrik Rp. 2.500.000,- Air Rp. 700.000,- Kayu sebagai bahan bakar Rp 6.000.000,- (Rp 200.000,- per hari). Dalam penjualan produk sampingan ampas tahu perlu di lakukan perhitungan yang di terima dalam penjualan produk tersebut. Ampas tahu di jual dengan harga Rp. 1.700,- / Kg

Tabel 8
Harga Bahan Baku

No	Tanggal	Harga Kedelai (Rp)	Jumlah	Agustus (Rp)	September (Rp)	Oktober (Rp)
1	1	12.800	4.500kg	57.600.000		
2	15	13.100	4.500kg	58.950.000		
3	1	13.400	4.500kg		60.300.000	
4	15	13.700	4.500kg		61.650.000	
5	1	14.000	4.500kg			63.000.000
6	15	14.300	4.500kg			64.350.000
Jumlah				116.550.000	121.950.000	127.350.000
					365.850.000	

Sumber : Pengrajin Tahu tanjung, 2023

Tabel 9
Biaya Produksi Tahu

Jenis Biaya	Agustus (Rp)	September (Rp)	Oktober (Rp)	Jumlah (Rp)
Biaya Bahan Baku	116.550.000	121.950.000	127.350.000	365.850.000
Biaya Tenaga Kerja	15.000.000	15.000.000	15.000.000	45.000000
BOP	-	-	-	-
Biaya Penyusutan	-	-	-	-
Biaya Listrik dan Air	3.200.000	3.200.000	3.200.000	9.600.000
Biaya Bahan Bakar	6.000.000	6.000.000	6.000.000	18.000.000
Total Biaya Produksi	140.750.000	146.150.000	151.550.000	438.450.000

Sumber : Pengrajin Tahu tanjung, 2023

Diketahui kapasitas perbulan produk sampingan (ampas tahu) 3.600 Kg, sedangkan kapasitas perbulan produk jadi 9.000 Kg.

Tabel 10
Perhitungan Produk Utama dan Produk Sampingan Pengrajin Tahu Tanjung

Produk Sampingan	3.600	x 100% = 0.16%
	9.000	
Produk Utama	100% - 0.16% = 99.84%	

Sumber : Pengrajin Tahu Tanjung, 2023

Sehingga biaya produksi yang di gunakan produk sampingan sebesar 0,16% dan produk utama menggunakan 99,84% biaya produksi tetapi dalam produksi ampas tahu perlu di ketahui biaya produksi yang di gunakan produk utama (tahu putih) dan produk sisa (ampas tahu) yang di produksi pada rumah tahu tanjung. Biaya produksi tersebut di sajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 11
Perhitungan Total Biaya Produksi

Jenis Bahan	Jumlah Biaya Agst, Sept, Okt	Alokasi biaya	
		Tahu (96%)	Ampas Tahu (4%)
Biaya Bahan Baku	365.850.000	351.216.000	14.364.000
Biaya Tenaga Kerja	45.000.000	43.200.000	1.800.000
Biaya Overhead Pabrik:	-	-	-
Biaya Penyusutan Gedung	-	-	-
Biaya Listrik dan Air	9.600.000	9.216.000	384.000
Biaya Bahan Bakar	18.000.000	17.200.000	720.000
Total Biaya Produksi	438.450.000	420.832.000	17.538.000

Sumber : Pengrajin Tahu tanjung 2023

Tabel 11. Menyajikan perhitungan semua biaya produksi yang di gunakan pada produk utama (tahu) (96%) atau sebesar Rp. 420.832.000,- dan produk sampingan (ampas tahu) (4%) atau sebesar Rp. 17.583.000,- selama 3 (tiga) bulan setelah perhitungan total biaya produksi dapat juga di hitung keuntungan nya melalui data hasil produksi dan biaya produksi.

Tabel 12
Biaya Produksi Ampas tahu

10.800 (total / 3 bulan)	X	Rp 1.700/Kg	Rp 18.360.000
Biaya Produksi Ampas Tahu 3 Bulan			
Biaya Bahan Baku		Rp 14.634.000	
Biaya Tenaga Kerja		Rp 1.800.000	
Biaya Penyusutan Gedung			
Biaya Listrik dan Air		Rp 384.000	
Biaya Bahan Bakar		Rp 720.000	
Total Biaya Produksi Ampas Tahu			(Rp 17.538.000)
Keuntungan Hasil Penjualan Ampas Tahu			Rp 822.000

Sumber : Pengrajin Tahu Tanjung 2023

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pencatatan perhitungan produk samping tersebut sebesar Rp. 822.000,- maka perlu di adakan pencatatan perlakuan akuntansinya. Jurnal untuk mencatat pendapatan atas penjualan produk sampingan (ampas tahu)

Kas	Rp.822.000,-	
Pendapatan Lainnya		Rp.822.000,-

Berdasarkan jurnal yang di gunakan maka dapat di katakan perusahaan telah memenuhi perlakuan Akuntansi Terhadap Sisa Bahan Baku yang di jadikan produk sampingan. Perlakuan Akuntansi di anggap sebagai pendapatan lainnya atau pendapatan di luar usaha sehingga penjualan ampas tahu dapat di lihat dari laporan laba rugi perusahaan sebagai pendapatan dan menambah pendapatan utama dari hasil penjual. Produk ampas tahu yang di produksi sebagai produk sampingan dari sisa produk utama tersebut dapat dijual, dari hasil wawancara didapatkan bahwa pengepul ampas tahu melakukan pengolahan kembali ampas tahu untuk menjadi makanan ternak dimana dari produk tersebut perusahaan dapat diuntungkan karena mendapatkan penambah keuntungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah Pengrajin Tahu Tanjung memproses lebih lanjut produk sampingan untuk kemudian di jual, sisa bahan baku/ produk sampingan yang terjadi akibat pada saat proses pembuatan produk utama (tahu) terdapat bahan baku yang tidak sepenuhnya terpakai sehingga itu penyebab adanya bahan sisa / produk sampingan yaitu Ampas Tahu.

Pengrajin Tahu Tanjung memberi perlakuan akuntansi terhadap sisa bahan baku tersebut dijadikan sebagai pendataan di luar usaha dan pendapatan lainnya cara perhitungannya di akuntansi yaitu pendapatan lainnya dan tidak mengurangi dari biaya bahan baku dalam proses produksi dan tersaji dalam laporan laba rugi perusahaan.

REFRENSI

Bustami dan Nurlela. 2013:165. Produk Sampingan.

Carter dan Usri. (2016:246-249) Akuntansi Biaya. Salemba Empat. Jakarta

Carter, W. (2009). Akuntansi Biaya Cost Accounting. Salemba Empat. Jakarta

- Dewi, 2015. Biaya Tenaga Kerja Langsung. Jakarta
- Gantjowati, Evi. 2001. Hubungan antara Operating Cash Flow dan Accrual dengan Return Saham. Kompak No. 3. Jakarta
- Ghozali, Imam. 2002. Analisis Multivariate. Badan Penerbitan UNDIP. Semarang
- Harahap, Sofyan Safri. 2002. Teori Akuntansi. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hendriksen, Eldon S. 2004. Teory akuntansi. Edisin ke 4 Jilid 1. Erlangga. Jakarta
- Hery. 2009. Akuntansi Keuangan Menengah 1. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Horgen dkk. 2005. Akuntansi Biaya. Jakarta
- Horngren, Charles T, dan Walter T. Harrison. 2006. Akuntansi. Jilid 1. Edisi Keenam. Indeks, Jakarta.
- Kholmi dan Yuningsih. 2009. Akuntansi Biaya. Jakarta
- Mulyadi. 2007. Akuntansi Biaya. Edisi ke 5. STIM YKPN. Yogyakarta.
- Mursyidi. 2010. Akuntansi Biaya : Conventional Costing, Just In Time, dan Activity-Based Costing. PT Refika Aditama, Bandung.
- Nurlaila. (2004). Analisis Akuntansi Biaya Produk Bersama Untuk Cpo Dan Kernel Pada Perusahaan Agroindustri Kelapa Sawit PT Perkebunan Nusantara V.Pekanbaru: Politeknik Caltex Riau.
- Qodarisasi, Mercurian Aristi. 2014. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas (UNEJ), Jember
- Qodariyah, Lailatul. 2006. Analisis Biaya Bersama Guna Menentukan Harga Pokok Produk Utama dan Produk Sampingan pada PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) PG. Ngadiredjo Kediri, Skripsi, Management. Other thesis, University of Muhammadiyah Malang.
- Siregar, dkk. (2014). Akuntansi Biaya. Salemba Empat. Jakarta:
- Suadi. 2013. Biaya Bahan Baku. Jakarta
- Supriyono. (2011:247). Produk Sampingan. Jakarta
- Widilestariningtyas, 2012. Akuntansi Biaya, Biaya Bahan Baku.
- Winarno, Wing Wahyu. 2006, Sistem Informasi Akuntansi , UUP STIM YPKN, Yogyakarta
- Witjaksono, Armanto. 2006. Akuntansi Biaya. Edisi pertama. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Yasinta, Putu Yesi, Made Nuridja, Anjuman Zukhri. 2012. Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Perlakuan Produk Sampingan pada UD. Sari Nadi Singaraja Tahun 2012. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia, Bali